

***SURUP SURYANING TAYUB***



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2013/2014**

# ***SURUP SURYANING TAYUB***

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.195/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	22-08-2013 TTU CH



Oleh :  
**Ria Ayu Wahyuni**  
0811241011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2013/2014**



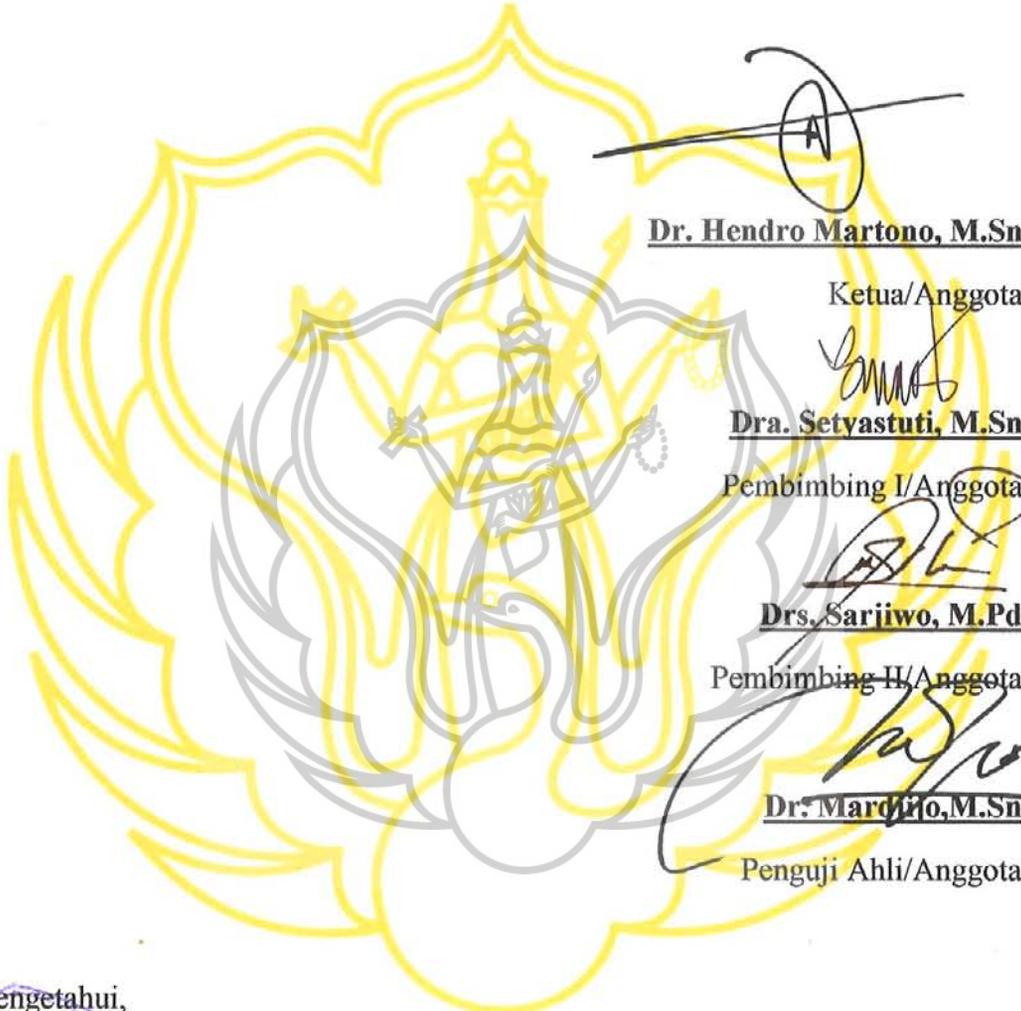
# ***SURUP SURYANING TAYUB***



Oleh :  
**Ria Ayu Wahyuni**  
**0811241011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2013/2014**

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 21 Juni 2013



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**

Ketua/Anggota

**Dra. Setyastuti, M.Sn**

Pembimbing I/Anggota

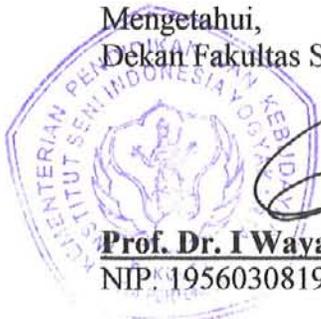
**Drs. Sarjiwo, M.Pd**

Pembimbing II/Anggota

**Dr. Mardjono, M.Sn**

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**  
NIP. 195603081979031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juni 2013

(Ria Ayu Wahyuni)

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas Rahmat dan Karunia-Nya, maka karya tari yang berjudul SURUP SURYANING TAYUB berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran, akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini, yaitu kepada:

1. ALLAH SWT, *thank's my God.*
2. Kedua orangtua tercinta yang tak pernah lelah selalu mendoakan tiada henti, selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil demi tercapainya studi ini. Ibu dan Bapak di Salaman dan Gulon yang juga tak pernah henti berdoa dan selalu memberikan semangat. Terima kasih atas semua yang kalian berikan. Aku cinta dan sayang kalian.

3. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd., selaku pembimbing II yang banyak memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.
5. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
6. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah membantu saya.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
8. Seluruh karyawan dan karyawanati Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam hal peminjaman kepustakaan dari awal sampai akhir penulisan.
9. Dharma yang selalu setia mendampingi dengan kesabarannya, memberikan motivasi serta dukungan yang membuat saya selalu semangat untuk menyelesaikan karya ini. *“Thank’s for all n love you”*.
10. Weni adikku tercinta yang telah bersedia membantu kekurangan dalam hal materiil, terimakasih *love you forever*.
11. Teguh Budi *my brother*, terimakasih atas motivasi yang telah diberikan.
12. Pendukung tari Yuni “uney”, Nana, Ella, Tiara “Budhe”, Yessi, Dika, Joko “Bobby”, Dwi “Chika” yang telah meluangkan waktu dan tenaga. Kalian *“The BEST”*.

13. Mas Sudaryanto sebagai penata musik editing yang telah bekerja keras dengan segenap hati dalam membuat musik karya tari ini.
14. Mba Friday “Mbok Jum” sebagai penata rias dan kostum yang telah meluangkan waktu dan tenaga.
15. Cik Nia selaku konsumsi, “*Thank you*”.
16. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
17. Mas Suroto, Mas Agus sebagai penata panggung dan setting panggung, Mbak Cempluk, Cahyo, sebagai kru panggung, Mas Wisnu endut, Mas Agung Cendik, dan Mas Wawan sebagai dokumentasi, *matur nuwun sanget*.
18. Krisna Megumi sebagai penata cahaya, terimakasih sudah membantu.
19. Pak Giyatno, Mas Sofyan, Mas Yasir, Mas Harno, Pak Mur terima kasih selalu membantu membukakan tempat untuk latihan demi kelancaran dalam proses latihan.
20. Rantai *Production* yang telah membantu memperlancar berjalannya pertunjukan, terimakasih banyak.
21. Semua pendukung karya tari Surup Suryaning Tayub yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan memberkati dan melindungi kita. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

## RINGKASAN

**Karya Tari : *SURUP SURYANING TAYUB***

**Oleh : RIA AYU WAHYUNI**

**NIM : 0811241011**

*Surup Suryaning Tayub* merupakan judul dari karya tari Tugas Akhir yang dilatarbelakangi oleh pertunjukan *tayub*. Kata *Surup Suryaning* mempunyai arti senja, dalam karya ini senja dimaksudkan sebagai tua. *Tayub* merupakan tari tradisional kerakyatan yang sangat populer di Jawa, kata *tayub* berasal dari kata *maTaya* (menari) dan *guYub* (rukun bersama). Dari kata tersebut didapat *Tayub* yang berarti menari bersama, dalam istilah *tayub* dinamakan *ngibing*. Karya tari ini menggambarkan tentang penari *tayub* tua yang masih mempunyai semangat dan jiwa berkesenian yang tinggi.

Penggarapan karya tari ini terinspirasi dari fisik penari *tayub* tua yang kesehariannya bekerja sebagai petani, sehingga fisiknya bongkok. Namun fisik bongkok dan umur yang senja bukan alasan buat mereka untuk menjadi lemah, dan penyakitan. Seseorang yang tua identik dengan penyakitan, lemah dan tak layak lagi untuk menari lagi. Maka dari itu Penata ingin menunjukkan bahwa penari tua itu tidak seperti yang dipikirkan dan dibayangkan semua orang. Penata mencoba membangun image melalui karya tari berjudul *Surup Suryaning Tayub* dengan membangun karakter penari *tayub* tua yang tangguh yang akan ditunjukkan dengan mengkombinasi dengan gaya dan musik bernuansa jenis *rock*, dan *rap*.

Karya tari ini ditarikan oleh enam penari putri dan dua penari putra. tiga penari putri sebagai penari *tayub* muda. Sedangkan tiga penari putri lainnya dan dua penari putra akan mengimitasi dan didandani menggunakan *make up* karakter tua dan tambahan properti kostum bongkok untuk memperkuat karakter tua. Menggambarkan persaingan antara penari *tayub* tua dan penari *tayub* muda.

Kata Kunci : *Tayub*, *Tua*, *Rocker*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Dan Manfaat .....	9
1. Tujuan .....	9
a. Tujuan Umum .....	9
b. Tujuan Khusus .....	9
2. Manfaat .....	9
D. Tinjauan Sumber Acuan .....	10
1. Tinjauan Pustaka .....	10
2. Sumber Acuan Video .....	12
3. Sumber Media Elektronik .....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN .....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	13
B. Konsep Dasar Tari .....	14

1. Rangsang Awal .....	14
2. Tema Tari .....	15
a. Introduksi .....	16
b. Adegan I .....	16
c. Adegan II .....	17
d. Adegan III .....	17
e. Adegan IV .....	17
f. Ending .....	18
3. Judul Tari .....	18
4. Tipe Tari .....	19
5. Mode Penyajian .....	19
C. Konsep Penciptaan tari .....	19
1. Gerak tari .....	19
2. Penari (Jumlah, jenis kelamin, karakter) .....	21
3. Musik Tari .....	21
4. Tata rias dan busana .....	22
5. Tata rupa pentas ( <i>Setting</i> ) .....	24
<b>BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>25</b>
A. Metode dan Prosedur Perancangan .....	25
1. Proses kerja tahap awal .....	29
a. Pematangan ide dan garapan .....	29
b. Pemilihan penari dan pendukung tari .....	30
c. Pencarian gerak .....	31
d. Proses pencarian property tari .....	35
2. Proses kerja tahap lanjut .....	35
a. Proses latihan penata tari dengan penari.....	35
b. Proses latihan penata tari, penari, dan Penata iringan .....	38
c. Proses penata tari dengan penata rias dan Busana .....	39

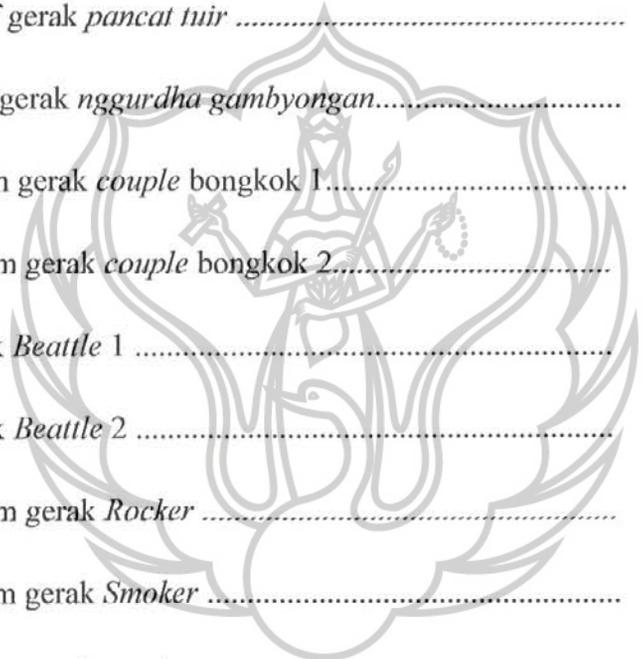
BAB IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI .....	43
A. Struktur tari .....	43
1. Adegan Introduksi .....	43
2. Adegan I .....	45
3. Adegan II .....	47
4. Adegan III .....	50
5. Adegan IV .....	52
6. Adegan <i>Ending</i> .....	53
B. Deskripsi gerak Surup Suryaning Tayub .....	55
1. Gerak <i>Lampah Bongkok</i> .....	55
2. Ragam gerak <i>geong-geong</i> .....	56
3. Ragam gerak <i>kicat nglawe</i> .....	57
4. Ragam gerak <i>Boyokan</i> .....	60
5. Ragam gerak <i>selut Buyuten</i> .....	61
6. Ragam gerak <i>kenser cathok udhet</i> .....	63
7. Ragam gerak <i>rancak tuir</i> .....	64
8. Ragam gerak <i>nggurdha Gambhyongan</i> .....	66
9. Ragam gerak <i>couple bongkok</i> .....	66
10. Ragam gerak <i>Beattle</i> .....	67
11. Ragam gerak <i>rocker</i> .....	69
12. Rampak gerak <i>smoker</i> .....	69
13. Ragam gerak <i>ngedan</i> .....	70
 BAB V. PENUTUP .....	 71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran .....	72
 DAFTAR PUSTAKA .....	 74

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Beraneka bentuk Bongkok .....	6
Gambar 2. Inspirasi bongkok .....	15
Gambar 3. Bentuk Bongkok 1 .....	20
Gambar 4. Bentuk Bongkok 2.....	21
Gambar 5. <i>Make up</i> karakter tua .....	22
Gambar 6. Contoh <i>kemben rock</i> yang dulu.....	23
Gambar 7. <i>Kotang suroso</i> yang dipakai.....	24
Gambar 8. Contoh <i>make up</i> dan kostum karakter tua putri .....	40
Gambar 9. Contoh sanggul tua yang dulu .....	41
Gambar 10. Contoh <i>make up</i> dan kostum karakter muda .....	41
Gambar 11. Kostum model karakter tua putri dan putra .....	42
Gambar 12. Kostum penari <i>tayub</i> muda .....	42
Gambar 13. Adegan Introduksi I.....	44
Gambar 14. Adegan Introduksi II.....	44
Gambar 15. Adegan introduksi III.....	45
Gambar 16. Adegan di tengah.....	45
Gambar 17. Penari tua menari <i>tayub</i> .....	46
Gambar 18. Salah satu penari tua menari sambil mengantuk.....	47

Gambar 19. Dua penari putra datang.....	48
Gambar 20. Terjadi dialog.....	48
Gambar 21. Berpasangan.....	49
Gambar 22. Dua Fokus.....	49
Gambar 23. <i>Ngibing</i> .....	50
Gambar 24. Datang penari <i>tayub</i> muda.....	50
Gambar 25. Enam penari menuju dua fokus.....	51
Gambar 26. Konflik beradu menyanyi <i>tembang</i> ilir-ilir.....	52
Gambar 27. Dua penari memperebutkan uang <i>saweran</i> .....	53
Gambar 28. <i>Ngedan</i> .....	54
Gambar 29. Tiga penari tua datang ( <i>ending</i> ).....	54
Gambar 30. Motif gerak <i>lampah selut</i> .....	55
Gambar 31. Motif gerak <i>samber sandung</i> .....	56
Gambar 32. Motif gerak <i>Bongkokan</i> .....	56
Gambar 33. Motif gerak <i>putar seblak geong</i> .....	57
Gambar 34. Motif <i>geong</i> pinggul .....	57
Gambar 35. Motif gerak <i>kicat ngruji</i> .....	58
Gambar 36. Motif gerak <i>selut nglawe</i> .....	59
Gambar 37. Motif gerak <i>selut enjut</i> .....	59
Gambar 38. Motif gerak <i>nglawe</i> .....	60
Gambar 39. Ragam gerak <i>Boyokan</i> .....	60

Gambar 40. <i>Dolanan sampur</i> .....	61
Gambar 41. Motif gerak <i>selut</i> maju.....	62
Gambar 42. Motif gerak <i>selut</i> silang.....	62
Gambar 43. Motif gerak <i>Buyuten</i> .....	63
Gambar 44. Motif gerak <i>Kenseran cathok</i> .....	64
Gambar 45. Motif gerak <i>seblak udhet</i> .....	64
Gambar 46. Motif gerak <i>rancak udhet</i> .....	65
Gambar 47. Motif gerak <i>pancat tuir</i> .....	65
Gambar 48. Motif gerak <i>nggurdha gambyongan</i> .....	66
Gambar 49. Ragam gerak <i>couple</i> bongkok 1.....	67
Gambar 50. Ragam gerak <i>couple</i> bongkok 2.....	67
Gambar 51. Gerak <i>Beattle</i> 1 .....	68
Gambar 52. Gerak <i>Beattle</i> 2 .....	68
Gambar 53. Ragam gerak <i>Rocker</i> .....	69
Gambar 54. Ragam gerak <i>Smoker</i> .....	70
Gambar 55. Ragam gerak <i>ngedan</i> .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 : Sinopsis Tari .....	77
LAMPIRAN 2 : Skrip Dialog .....	78
LAMPIRAN 3 : Pola Lantai .....	82
LAMPIRAN 4 : Notasi Iringan Tari .....	87
LAMPIRAN 5 : <i>Plot</i> Lampu .....	92
LAMPIRAN 6 : Jadwal Kegiatan Program .....	94
LAMPIRAN 7 : <i>Pamflet</i> .....	95
LAMPIRAN 8 : <i>Booklet</i> dan spanduk.....	96
LAMPIRAN 9 : <i>ID Card</i> dan Tiket .....	97
LAMPIRAN 10 : Pendukung Karya Tari .....	98
LAMPIRAN 11 : Rincian Biaya Pengeluaran .....	99



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Tayub* merupakan salah satu bentuk tari tradisional kerakyatan yang sangat populer di Indonesia, terutama di Jawa. Pertunjukan *tayub* di Jawa merupakan tradisi yang sangat tua. Istilah *tayub* sudah muncul pada masa Jawa Kuno abad ke-12, seperti yang disebutkan dalam *Kakawin Ghatotkacasraya*.<sup>1</sup> Kata *Tayub* berasal dari kata *mataya* yang mempunyai arti menari dan *guyub* yang berarti rukun bersama, sehingga dari kata *maTaya* dan *guYub* muncullah istilah *tayub* yang mempunyai arti menari bersama atau dalam pertunjukan *tayub* disebut *ngibing*. Pertunjukan *tayub* menghadirkan seorang penari perempuan yang menari dan menyanyi (*menyindhen*). Bentuk pertunjukan seperti itu sudah dikenal sejak masa Jawa Kuno dengan sebutan *angigel angidung* yang mempunyai arti menari dan menyanyi/membaca kidung.<sup>2</sup> Pertunjukan *tayub* berlanjut berkembang pada masa Kerajaan Kediri dan menyebar ke Demak dengan penyebaran agama Islam.<sup>3</sup>

Keberadaan *tayub* mempunyai latar belakang yang panjang dan terkait erat dengan kehidupan *tayub* pada masa-masa sebelumnya. Kisah tentang *tayub* terdapat dalam *Serat Centhini*, yang menyebutkan perkembangan *tayub* pada masa Mataram Islam.<sup>4</sup> *Tayub* cukup terkenal pada zaman Mataram Islam, tercermin pada *Babad mangir* yang menceritakan mengenai Ki Ageng Mangir yang berhasil ditaklukan oleh panembahan Senopati (raja Mataram Islam) melalui

---

<sup>1</sup> P.J.Zoetmulder dan S.O. Robson, *Old Javanese-English Dictionary* Vol.II,1982, p.660.

<sup>2</sup> *Ibid*, p.669.

<sup>3</sup> *Yayasan Radyapustaka, Sastramiruda (Surakarta: Radyapustaka,1970), p.178.*

<sup>4</sup> Tarjan Hadidjojo, ed., *Serat Centhini* (Yogyakarta : Penerbit UP Indonesia, 1976), p.87-90.

puterinya Sekar Pembayun, yang menyamar menjadi penari *tayub*.<sup>5</sup> Dalam *Serat Centhini jilid IV dan V* disebutkan adanya penari *tayub* yang dilakukan oleh laki-laki. Mereka (Cebolang dan Nurwitri) berdandan seperti layaknya perempuan dan menari dengan gerak-gerak yang sangat menawan, sehingga ada diantara penonton yang tergila-gila. Gambaran pertunjukan *tayub* yang panas itu dipertegas lagi pada *Serat Centhini jilid VIII*, yang menyebutkan bahwa *taledhek* (sebutan bagi penari *tayub*) dapat menari sambil digendong, sementara penonton gemuruh dengan tepuk tangan dan tertawa terbahak- bahak sepuasnya. Mereka dapat menari secara bebas dengan memegang pinggul dan paha *taledhek* serta memberikan uang *tombok* dengan menyelipkan diantara payudaranya. Gambaran pertunjukan *tayub* seperti itu tampaknya pernah berlaku di kabupaten Blora. Pertunjukan *tayub* di Blora tampaknya sangat dekat dengan prostitusi, disebabkan perubahan tata nilai dalam masyarakat yang mengakibatkan turunnya martabat mereka, baik masyarakat pada umumnya maupun penilaiannya terhadap *tayub*.<sup>6</sup>

Menurut R.M. Soedarsono, *tayub* yang berkembang ini mempunyai tiga fungsi utama (primer), yaitu: sebagai sarana upacara (ritual), hiburan, dan tontonan. Pertunjukan *tayub* merupakan pertunjukan yang populer di Jawa, dan sudah menjadi perhatian banyak orang sejak abad ke-19. Ciri khas *Tayub* adalah pada fungsinya sebagai hiburan bagi kaum pria dan menempatkan *taledhek* sebagai wanita penghibur.<sup>7</sup> *Tayub* mempunyai unsur penilaian yang bersifat negatif. Pertunjukan *tayub* di tengah masyarakat selalu terkait dengan

---

<sup>5</sup> Balai Penelitian Bahasa, *Babad Mangir*. Jilid I (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), p.41-60.

<sup>6</sup> Ben Suharto, *Tayub, Pertunjukan dan Ritus kesuburan dan Tayub pengamatan tari dari segi tari pergaulan kaitanya dengan unsur kesuburan*, 1980, p. 56.

<sup>7</sup> R.M. Soedarsono, "*Tayub, di Akhir Abad 20*", dalam Soedarsono S.P., ed., *Beberapa Catatan tentang perkembangan Kesenian Kita* (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1991), p. 34.

pengumpulan anggota masyarakat yang menjadi pendukungnya. Pertunjukan yang dilakukan juga erat dengan fungsi sekunder, yaitu: sebagai legitimasi status sosial seseorang yang menyelenggarakan, integrasi sosial, dan terapi sosial bagi masyarakat. Adanya berbagai fungsi yang dimiliki ini, maka *tayub* masih hidup subur dan berkembang di dalam masyarakat sampai sekarang. Seni pertunjukan *tayub* juga dikenal dengan berbagai sebutan yaitu: *Ronggeng* Melayu berkembang di Sumatera, *Ronggeng* Betawi berkembang di Jakarta, dan *Bangreng* (perpaduan antara *terbang* dan *ronggeng*) berkembang di Subang dan Sumedang, Jawa Barat. *Gandrung* dikenal di Banyuwangi, Bali, dan Lombok. Lenggeng dikenal di Purwokerto, Wonosobo, dan Magelang. Sementara itu, sebutan *taledhek*, *ledhek*, serta *tandhak* sering digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan *tayub* di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti Blora, sedangkan di Jawa Barat disebut *ronggeng* dan *sindhen*.<sup>8</sup>

*Tayub* dipertunjukkan pada berbagai hajat yang dilakukan masyarakat terutama untuk sarana upacara ritual, seperti : *bersih desa* dan hajat perkawinan pertunjukan *tayub* dipercaya sebagai pernyataan tentang kesuburan, yang ada kaitannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam. Tari yang digambarkan sebagai kesuburan dibagi dalam tingkat hubungan seksual, yaitu pertemuan, sentuhan, dan persetubuhan.<sup>9</sup> Pertunjukan ritual dalam upacara bersih desa ditandai dengan tampilnya *sesepuh* desa yang menari berpasangan dengan penari perempuan sebagai simbol *bedhah* bumi yang melambangkan

---

<sup>8</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (kualalumpur, London, dan New York : Oxford University Press, 1965), p.381.

<sup>9</sup> Ben Suharto, *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p.15.

seorang pria membelah rahim wanita.<sup>10</sup> *Tayub* yang dipertunjukkan dalam upacara bersih desa berperan sangat penting untuk mendapatkan kesuburan tanah, hasil panen melimpah, ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu *tayub* yang dipertunjukkan dalam hajatan perkawinan mempunyai harapan pasangan pengantin yang melaksanakan perkawinan dapat segera mendapatkan anak. *Tayub* pada umumnya selalu diartikan sebagai pertunjukan tari hiburan khusus bagi kaum pria.

Penari *tayub* biasanya mengenakan busana yang disebut *kembenan* yaitu memakai kain yang lekat ke tubuhnya, dan menampakkan sebagian atas kedua payudaranya, dengan sampur disampirkan di kedua bahunya. Berbusana seperti itu, lekuk-lekuk tubuh penari dapat terlihat dengan jelas.

Tatanan rambut dibentuk *gelung kondhe* dengan hiasan bunga dan *cunduk jungkat*, serta rias yang dapat mempercantik dirinya (*corrective make up*). Peran *joged* (penari *tayub*) sangat penting, diantaranya sebagai perantara Dewi Sri dengan masyarakat, peran *joged* juga sebagai penghibur bagi penghibing atau masyarakat luas dalam pertunjukan *tayub*. Namun karena perannya itu seringkali menimbulkan berbagai persepsi yang negatif. *Joged* terutama yang memiliki kemampuan yang baik dan dapat tampil sangat menarik serta mempesona dalam pertunjukan seringkali dianggap pula sebagai perempuan penggoda laki-laki, bahkan muncul pula anggapan bahwa mereka adalah pelacur terselubung.<sup>11</sup>

Pertunjukan *tayub* terkesan erotis, disebabkan oleh gerak penari *tayub* yang seringkali didominasi oleh gerak goyang pinggulnya. Gerak-gerak pinggul

---

<sup>10</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), p.201.

<sup>11</sup> Umar Kayam, *Sri Sumarah* (Jakarta : PT Pustaka Jaya, 1995), p. 90 dan Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (Jakarta : PT Gramedia, 1988), p.119-124.

yang erotis seringkali dilakukan dengan dinamika gerak yang berbeda-beda, hal itu menjadi ciri khas *tayub*, yang jika tidak dilakukan pertunjukan itu tidak menarik. Seorang *joged* (penari *tayub*) harus memiliki kemampuan menari, *menyindhen*, merias diri, dan berbusana yang baik untuk mendukung penampilannya dalam pertunjukan. Penilaian negatif terhadap penari perempuan juga terjadi di Cina seperti dinyatakan oleh R.M. Soedarsono bahwa perempuan yang bersedia tampil di atas panggung harus bersedia pula menerima cemoohan bahwa mereka itu tidak ubahnya sebagai pelacur.<sup>12</sup>

Penggarapan tari ini berkiblat dan dilatarbelakangi pada pertunjukan *tayub* yang ada di Jawa tengah. Pertunjukan *tayub* juga dijadikan sebagai pembanding dimana pertunjukan *tayub* yang digarap penata, ingin menunjukkan sisi lain dari para penari tua yang mempunyai fisik sudah tidak setangguh penari muda yang mengarah ke kondisi fisik yang bongkok. Fisik ini menggambarkan kondisi yang seolah-olah menunjukkan kerentanan yang alami sesuai dengan usia. Sedangkan *tayub* biasanya menggunakan penari-penari cantik, muda, dan seksi sehingga lebih terkesan menarik. Umumnya *tayub* ditarikan oleh penari muda dan mempunyai standarisasi dalam pertunjukan *tayub* harus cantik dan seksi. Seperti yang kita tahu bahwa sekarang ini pertunjukan *tayub* identik dengan erotisme, prostitusi dan hal-hal yang dipandang negatif. Sehingga tanpa disadari dalam perkembangannya, pertunjukan *tayub* sudah mengalami pergeseran fungsi. Maka dari itu dalam kesempatan ini, penata mencoba menginterpretasikan, apabila penari yang menari adalah penari yang mempunyai fisik muda, belia, cantik, maka penata ingin mencoba mengubah *image* tersebut dengan menggarap karya

---

<sup>12</sup> R.M. Soedarsono, "Didik Nini Thowok dan perkembangan Seni Pertunjukan Cina," dalam Ed. Setiyono Wahyudi dan G.R. Lono Lastoro Simatupang, *Cross Gender* (Yogyakarta : Sava Media dan Natya Lakshita, 2005), p. 7.

pertunjukan *tayub* menggunakan karakter tua dengan kondisi fisik yang tua, renta, bongkok. Dalam hal ini penata memilih karakter tua untuk mencoba sesuatu yang berbeda dan mengubah *image* dari pertunjukan *tayub* yang biasanya dipandang erotis yang timbul dari penari *tayub* muda. Penata menambahkan unsur musik *rock* untuk menunjukkan ekspresi yang dinamis dari para penari *tayub* tua. Bahwa penari tua itu mempunyai sisi yang berbeda, tidak selalu identik dengan kerentaan, lemah, penyakitkan namun tetap terlihat energik dan jauh dari kesan erotisme.

Penata ingin menunjukkan sisi lain dari penari tua, meskipun berfisik bongkok atau osteoporosis tapi tetap bisa menari dengan lincah dan enerjik. Penyakit osteoporosis biasanya dialami oleh kebanyakan wanita yang berumur 51-75 tahun setelah monopouse ada juga yang mengalami penyakit bongkok ini pada umur 15-20 tahun. Dan menambahkan unsur musik *rock* untuk menunjukkan kelincahan dan enerjik penari tua. Ada beberapa bentuk-bentuk bongkok atau osteoporosis:



Gambar 1. Beraneka Bentuk Bongkok (Foto : [www.google.com](http://www.google.com), 2012)

Penata memilih musik jenis *rock* karena musik *rock* identik dengan sesuatu yang menghentak, keras, bebas, dan melengking, yang diimplementasikan ke dalam gerak yang bebas, dinamis dan menghentak untuk menunjukkan pada

adegan III yaitu penari tua yang ekspresif. Ada beberapa macam musik jenis *rock* yaitu : *Slow rock, Rock, Metalic, Underground*. Dalam karya tari berjudul Surup Suryaning Tayub ini yang akan dipakai oleh penata adalah musik jenis *rock*. Dalam penyajiannya dikemas dalam garap baru yang dicoba menampilkan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Pada karya yang terdahulu, penata menampilkan fenomena *tayub* yang di ambil dari Blora dengan tema persaingan. Dalam karya tersebut lebih terlihat persepsi negatif dalam *tayub* yang bersifat erotis. Namun pada karya kali ini penata ingin memunculkan sesuatu yang berbeda dengan memunculkan *tayub* dengan karakter tua dan menunjukkan ketangguhan para penari *tayub* tua serta dituangkan ke dalam pertunjukkan *tayub* sebagai salah satu fungsi primer, seperti yang dikatakan oleh R.M. Soedarsono yaitu sebagai hiburan.

Karya berbentuk koreografi kelompok berjudul Surup Suryaning Tayub ini bersifat literal dan ditarikan oleh enam penari putri dan dua penari putra, yang mempunyai fisik muda dan normal. Wujud karya tari ini merupakan perbedaan penari muda dan berfisik normal yang melakukan gerak dengan fisik yang seolah-olah bongkok dan memerankan karakter sebagai penari tua. Garapan ini terinspirasi dari para penari *tayub* tua yang kesehariannya sebagai petani, walaupun sudah tidak layak lagi untuk menari namun semangat dan jiwa berkeseniannya perlu dijadikan contoh. Visualisasi pada pertunjukan diwujudkan dalam pengadegan yang memainkan suasana sehingga mampu menghadirkan karya dramatik yang kemudian dapat dinikmati oleh penikmatnya. Setiap adegan dilakukan oleh penari muda dan normal yang menari dengan teknik imitatif sebagai penari tua dan bongkok. Karya tari Surup Suryaning tayub ini digarap

dengan menyajikan tiga penari putri sebagai penari tua bongkok dengan teknik gerak yang mengimitasi fisik tua, renta, dan bongkok, namun mempunyai kemampuan yang energik, serta tiga penari putri sebagai penari muda cantik dan seksi dengan teknik gerak yang lebih dinamis. Dua penari putra karakter tua sebagai pengiring pada adegan II. Dalam karya tari ini penata ingin menunjukkan dua hal yang berlawanan antara penari tua dan penari muda dalam pertunjukkan *tayub* yang dikemas dengan menyajikan konflik serta dramatisasi sehingga didapat pertunjukkan yang menarik dan bisa dinikmati. Adegan III berisi tentang persaingan antara penari *tayub* tua dengan penari *tayub* muda. Pada adegan ini tiga penari *tayub* tua menyindhen dengan gaya *rock* yaitu suara yang melengking dan ditunjukkan dengan gerak yang bebas, dinamis, serta musik *rock* yang menghentak dan keras diiringi musik rap.

### **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penata membuat rancangan tari guna mempertahankan tradisi seni rakyat *tayub*. Melalui karya tari ini rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah memadukan kesenian rakyat *tayub* dengan gaya *rock* dan musik rap yang dipakai penata untuk menyimbolkan ekspresi yang dinamis dari penari tua?
2. Bagaimana mengemas pertunjukkan *tayub* dengan karakter tua, namun menghibur, unik, menarik, dan tidak menjenuhkan?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

#### **a. Tujuan Umum**

- 1) Menyadarkan pemuda penerus bangsa untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan dan tradisi Bangsa sendiri. Karena dewasa ini para remaja lebih suka dengan sesuatu yang bernuansa *modern* daripada tradisi.
- 2) Memberikan *image* tentang kepenarian, teknik, bahasa tubuh penari dalam usia lanjut yang mempunyai semangat tinggi, bukan penari yang lemah tak berdaya, penyakitan, dan bukan untuk dicemooh.

#### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Meningkatkan kualitas mahasiswa dalam pembuatan koreografi tari dengan menghadirkan sesuatu yang berbeda dan lebih menantang, sehingga dapat terlihat seberapa kemampuannya dalam menciptakan sebuah koreografi tari.
- 2) Memberikan motivasi aktif kepada mahasiswa dalam kepedulian terhadap seni tari tradisi kerakyatan terutama tayub.

### **2. Manfaat**

- a. Memperkaya pengalaman dalam berkesenian dengan membuat rasa baru dari proses kreatif penciptaan karya seni guna proses pencarian jati diri.
- b. Mampu menyikapi, memahami dan menghargai perbedaan karakter orang lain sebagai pendukung karya selama proses kreatif berlangsung.

- c. Memperbanyak referensi pengetahuan terutama tentang pertunjukan tayub yang sebelumnya tidak diketahui.
- d. Menyadarkan bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dibalik kekurangan.

#### **D. Tinjauan Sumber Acuan**

##### **1. Tinjauan Pustaka**

Pustaka yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari maupun penulisan karya tari ini antara lain:

Dalam buku Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum yang berjudul "*Tayub di Blora Jawa Tengah pertunjukan ritual kerakyatan*". Penata mengambil buku tersebut untuk mendukung dan memperkuat karya tari yang akan diciptakan. Buku ini berisi tentang latar belakang *Tayub* serta kehidupan para penari *tayub* yang sangat dekat dengan prostitusi.

*Serat Centhini* Jilid II,IV,V, dan VIII menjelaskan bahwa pertunjukan *tayub* sangat erat dengan kehidupan masyarakat Jawa. *Serat Centhini* jilid II menyebutkan bahwa bentuk pertunjukan *tayub* menghadirkan wanita cantik sebagai *taledhek* dengan busana yang beraneka ragam dan samar-samar payudaranya terlihat. Dinyatakan pula bahwa para penari *taledhek* itu dibayar oleh penikmat yang berminat, bahkan mereka dapat pula dibawa pergi untuk melayani di tempat tidur dengan sepuas-puasnya. Informasi tersebut sangat membantu memperkuat penata membuktikan bahwa *tayub* sekarang ini sangat dekat dengan prostitusi dan bersifat negatif.

R.M. Soedarsono dalam artikel "*Tayub di akhir Abad ke-20*", dalam buku Soedarsono Sp (ed.) *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*

(1991), memberikan informasi yang penting tentang pertunjukan *tayub*. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa *tayub* menjadi pertunjukan yang populer di Jawa, dan dari berbagai sumber tertulis tampak bahwa *tayub* sudah menjadi perhatian banyak orang sejak abad ke-19.<sup>13</sup> Dalam tulisan dijelaskan bahwa *tayub* sebagai ritual kesuburan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, baik sebagai upacara kesuburan pertanian maupun ritual untuk perkawinan.

Ben Suharto dalam buku berjudul *Tayub, Pertunjukan dan Ritus kesuburan* (1999), yang merupakan hasil penelitiannya yang berjudul "*Tayub : Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta kaitannya dengan unsur upacara Kesuburan*"(1980), tulisan ini difokuskan pada asal-usul pertunjukan dan ritus kesuburan yang menguraikan bentuk pengungkapan tarian kesuburan yang seringkali disertai unsur-unsur hubungan seksual yang terkandung di dalamnya. Ben Suharto menyatakan bahwa *Tayub* memiliki dua fungsi yang luluh menjadi satu, yaitu *tayub* sebagai simbol kesuburan sekaligus sebagai tari pergaulan. Apabila dicermati perkembangan sekarang tampak terjadi pergeseran pemaknaan, karena *tayub* seringkali lebih diinterpretasikan sebagai hiburan. Pergeseran itu pula yang tampaknya menyebabkan wanita sebagai *ronggeng* diidentikkan dengan wanita sebagai pelacur, yang setiap saat menjual diri untuk lelaki yang menginginkannya.<sup>14</sup> Dari paparan tersebutlah alasan penata ingin menciptakan *tayub* dengan karakter tua yang diharapkan bisa memunculkan fungsi *tayub* sebagai hal yang bersifat positif.

---

<sup>13</sup> R.M. Soedarsono, "Tayub di Akhir Abad ke-20" dalam Soedarsono Sp, ed. Beberapa catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1991), p. 33.

<sup>14</sup> Ben Suharto, *Tayub : Pertunjukan dan Ritus kesuburan* (Bandung masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p.12-13.

Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. 2003. Karya tari ini merupakan koreografi kelompok. Untuk itu penata mengacu buku ini untuk mengetahui arti dari koreografi kelompok tersebut. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga dapat diartikan duet, trio, kuartet, dan seterusnya. Dalam koreografi kelompok di antara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain.

## 2. Sumber Acuan Video

Beberapa video tentang pertunjukan *tayub* di beberapa daerah seperti di Blora, Banyumas, Pati. Dan video tentang penari tua. Dan juga beberapa video jenis musik *rock*. Beberapa video pertunjukkan *tayub* ini menjadi referensi penata tari dalam proses pencarian gerak dan pengembangan gerak dari *tayub* ke motif yang berbeda.

Ria Ayu Wahyuni video, karya tari “Indang” koreografi yang berisi tentang kehidupan seorang penari *tayub* dan persaingan diantara para penari *tayub*. Penata melihat kembali video ini untuk melihat kekurangan apa yang bisa diperbaiki untuk karya selanjutnya, karena tema yang diambil sama yaitu persaingan.

Video dari karya Sahita yang menjadi inspirasi sebagai penari-penari tua, namun dikemas menjadi pertunjukan yang menghibur. Beberapa video dari karya teater tari sahita menambah pengetahuan penata dalam mengemas pertunjukkan *tayub* tua menjadi pertunjukkan yang unik, menari, dan menghibur.

## 3. Sumber Media Elektronik

Kumpulan artikel-artikel yang membahas tentang pertunjukan *tayub* yang berisi tentang asal-usul dan latar belakang para pendukung pertunjukan *tayub*.